

**KONTROVERSI KEMAKSUMAN RASUL ŪLU AL-'AZMI DALAM
PERSPEKTIF SYI'AH DAN SUNNI (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-
THABARSI DAN AL-QURTHUBI)**

Muhammad Tajuddin

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, Jl.
Sultan Alauddin No.63, Romangpolong, Kec. Somba Opu, Kabupaten Gowa,
Sulawesi Selatan 92113

E-mail: tajuddin.masiani9@gmail.com

ABSTRACT

The prophets from the class of Ūlu Al-'Azmi also got warnings from Allah although this is the highest class. Those warnings emerged different ulama from different classes. Those warnings in Al-Qur'an need interpretation and explanation to avoid misinterpretation. Because when a prophet is claimed guilty, the followers will be hesitating. This thesis uses interpretation with comparative method that is done by Al-Thabarsidan Al-Qurthubi that is explained in Majma' Al-Bayandan Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an. Al-Thabarsi from Syi'ah tries to understand ayahs by interpreting in 'saver' way when there are ayahs that against prophets' holiness. Al-Qurthubi from Sunni class understands the ayahs that against Prophets' holiness as wrong deeds for Prophets. These different interpretations are caused by their differences and similarities of backgrounds in interpretation methods, education, teachers, etc. The result of this research of Al-Thabarsi and Al-Qurthubi's interpretations which are relatively similar are expected to be a window in understanding Syiah and Sunni's faiths in general, especially related to Prophets' holiness. Their interpretations are also expected to be one alternative for those who are hesitating the warnings for Prophets.

Keywords: Controversy; Holiness; Prophet; Ulu Al-'Azmi; Al-Qur'an

ABSTRAK

Para Rasul dari golongan Ūlu Al-'Azmi tidak luput dari teguran-teguran yang Allah SWT alamatkan kepada mereka. Meskipun golongan tersebut adalah golongan yang memiliki derajat yang paling tinggi diantara Rasul yang lainnya dan pada umat manusia pada umumnya. Teguran-teguran yang terdapat dalam Al-Qur'an tersebut tentulah membutuhkan penafsiran dan penjelasan dari kalangan mufassir agar tidak terjadi pemahaman yang salah. Tulisan ini bertujuan untuk mengetengahkan penafsiran dengan metode komparatif yang dilakukan oleh Al-Thabarsi dan Al-Qurthubi yang mereka tuangkan dalam tafsir Majma' Al-Bayan dan Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an. Perbandingan ini dimaksudkan ketika berhadapan dengan ayat-ayat yang seolah bertentangan dengan kemksuman para Rasul, Al-Thabarsi dari kalangan Syi'ah berusaha memahami ayat-ayat dengan memalingkan makna kalimat pada ayat tersebut kepada makna yang lebih "aman", sedangkan Al-Qurthubi dari kalangan Sunni memahami ayat-ayat yang seolah bertentangan dengan kemaksuman para Rasul tersebut adalah perbuatan keliru para Rasul yang sebenarnya memang tidak dianggap dosa jika dilakukan oleh orang selain beliau, semua ini karena adanya perbedaan dan persamaan latar belakang keduanya dari segi metode penafsiran, mazhab yang mereka anut, guru-guru, dan lain-lain. Hasil dari penelitian ini terhadap penafsiran Al-Thabarsi dan Al-Qurthubi yang relatif sama diharapkan sanggup menjadi jendela untuk memahami aqidah golongan Syiah dan Sunni pada umumnya, terutama yang berhubungan dengan kemaksuman para Rasul. Penafsiran mereka berdua ini juga mungkin sanggup menjadi salah satu alternaif bagi mereka yang merasa risih dengan adanya tuduhan kesalahan-kesalahan yang dialamatkan kepada para Rasul.

Kata kunci: Kontroversi; Kemaksuman; Rasul; Ulu Al-'Azmi; Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Perbedaan pendapat merupakan salah satu fenomena yang telah terjadi sejak terbentuknya komunitas manusia. Perbedaan tersebut dapat meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk agama dan keyakinan, tetapi semua perbedaan itu jangan dijadikan ajang saling tuding, apalagi sampai mengkafirkan. Perbedaan seperti ini bisa kita lihat di dalam Sunni dengan Sunni dan Syi'ah dengan Syi'ah dan terlebih lebih antara mazhab Sunni dan Syi'ah (Shihab, 2014). Sunni dan Syi'ah merupakan dua mazhab yang paling penting dalam Islam dan keduanya ini menjadi pijakan utama dalam dunia Islam. Faktor utama penyebab perpecahan dua mazhab ini adalah persoalan politik. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa manusia membutuhkan kehadiran sosok Rasul yang dekat dengan Tuhan dalam rangka menyibak rahasia-rahasia kebenaran. Dengan hadirnya para Rasul inilah Allah menitipkan pesan agung berupa Al-Qur'an untuk umat manusia. Seperti firman-Nya: "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah) dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata" (QS. Jum'ah: 2)

Ayat tersebut dapat dilihat bahwa tujuan kehadiran Rasul adalah membacakan ayat-ayat Allah yang didalamnya terdapat petunjuk, menjadikan hati manusia suci dengan keimanan dan mengajarkan ayat-ayat Allah kepada manusia, karena di dalamnya terdapat syariat, hukum, hikmah dan rahasia-rahasia (Az-Zuhaili, n.d.).

Pada kenyataannya Allah mengirim RasulNya dari jenis manusia, lantaran objek seruannya juga adalah manusia, seperti firman-Nya: "Rasul-Rasul mereka berkata kepada mereka: "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya...." (QS. Ibrahim: 11)

Karena dengan begitu sang Rasul akan merasakan apa yang ummatnya rasakan. Sehingga terjalinlah hubungan yang harmonis dan berdampak pada saling memahami satu sama lain. Namun disinilah letak permasalahannya, ketika Allah mengutus seorang Rasul dari jenis manusia maka konsekuensinya adalah bahwa mereka (para Rasul) tidak bisa berlepas dari sisi kemanusiaannya. Salah satu sifat yang dimiliki manusia adalah melakukan kesalahan, seperti sabda Rasul: "Setiap anak Adam (manusia) pasti berbuat kesalahan, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah orang yang mau bertaubat". (HR. Al-Turmudzi).

Permasalahannya adalah apabila seorang Rasul juga melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perintah Allah atau berbuat dosa maka kepercayaan ummat akan menjadi luntur (Ma'rifah, n.d.). Dan kemuliaan seorang Rasul pun akan ikut tercoreng. Untuk menghindari hal tersebut para ulama merumuskan istilah *ishmah* atau *ke-maksûm-an* para Rasul.

Semua ini dikarenakan adanya polemik Al-Qur'an yang melibatkan banyak persoalan kontroversial tentang kemaksuman Rasul dan termasuk pandangan eksklusif terhadap Agama lain dan sebagainya, oleh sebab itu perlunya kajian konteks teks-teks yang terdapat di dalam Al-Qur'an (Sirry, 2013). Untuk itu penulis berusaha mengkaji secara komprehensif dengan mengambil dari sudut pandang yang berbeda dari dua mazhab besar Islam yaitu Syi'ah dan Sunni untuk meminimalisir tuduhan kesalahan-kesalahan yang dilamatkan kepada para Rasul.

Ketika seorang Rasul melakukan kesalahan maka ulama berkeyakinan bahwa Allah tidak menetapkan kesalahan yang dilakukan beliau melainkan memberikan taujih kepada sesuatu yang benar, dan kadang yang demikian itu menghasilkan celaan. Kesalahan yang beliau lakukan itu didasari atas ijtihad beliau bukan karena menyenghaja, oleh karenanya hal itu tidaklah dinamakan kemaksiatan. Kesalahan yang beliau lakukan ini tidak membuat beliau tercela atau bahkan menurunkan derajat beliau, sedangkan seandainya beliau melakukan kesalahan pada empat perkara yang telah dijelaskan (ketika tabligh, dosa syirik dan kufur, berbohong dan dosa besar) barulah itu menurunkan derajat beliau. Dan kesalahan-kesalahan beliau ini telah mendapatkan ampunan dari Allah, dan ini yang membuat derajat beliau terangkat (At-Tamimi, 1997). Dan Allah memberikan jaminan keampunan seperti firman-Nya: "supaya Allahmemberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus." (QS. Al-Fath: 2)

Al-Thabarsi memaparkan dalam tafsirnya mengenai *Ūlu Al-'Azmi*. Beliau memaparkan maksud dari *Ūlu Al-'Azmi* tersebut adalah para Rasul yang datang dengan syariah tersendiri yang mengganti syariah Rasul yang terdahulu. Mereka adalah: Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad Saw (Al-Thabars, n.d.). Pendapat yang seperti ini dinukil oleh Al-Baghawi dan lainnya dari Ibnu Abbas dan Qatadah (Alauddin, 1997).

Hal senada juga diungkapkan oleh Al Qurthubi dalam tafsirnya. Beliau menetapkan bahwa yang dimaksud dengan *Ūlu Al-'Azmi* disini adalah mereka yang berlima. Namun beliau memberikan kemungkinan lain yaitu bahwa seluruh Rasul masuk dalam jajaran *Ūlu Al-'Azmi* dengan memahami kata (من الرسل) sebagai menerangkan jenis (Al-Qurtubi, 1981).

Dari pemaparan penulis tentang betapa urgennya memahami hal yang berkaitan dengan kemaksuman para Rasul Ulu Al-Azmi untuk menyatukan dua pemikiran Sunni dan Syi'ah. Seperti yang kita ketahui bahwa Sunni dan Syi'ah adalah dua mazhab besar dalam Islam. Kurang mesranya hubungan antara Sunni dan Syi'ah berlangsung sudah sejak dulu kala sampai sekarang sehingga masyarakat Sampang Madura yang mayoritas Sunni mereka mengusir Islam Syi'ah yang minoritas dari kampung mereka setelah sebagian besar rumah mereka dibakar dan dirusak ("Berita Indonesia Syi'ah Tolak Ada," n.d.).

Dari latar belakang di atas, penulis mencoba mengharmonisasikan dua mazhab besar Islam yaitu Syi'ah dan Sunni untuk membahas dan mengurai lebih lanjut untuk melihat penafsiran Syi'ah dan Sunni yaitu Al-Thabarsi dan Al-Qurthubi terkait dengan ayat-ayat yang berseberangan dengan kemaksuman *Ūlu Al-'Azmi*, dan pembahasan tesis ini akan dikaji berdasarkan dua pandangan dari dua mazhab yang berbeda Syi'ah dan Sunni yaitu tafsir *Majma' Al-Bayan* karya Al-Thabarsi dan *Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* karya Al-Qurthubi dengan beberapa alasan, kenapa penulis menjadikan tafsir Al-Thabarsi menjadi kajian utama. *Pertama*, beliau salah satu mufassir Syi'ah yang terkenal moderat sebagaimana yang kita ketahui tafsir ini adalah salah satu kitab yang menjadi rujukan bagi kaum Syi'ah Imamiah Itsna Asy-a'riyah (As-Sabhani, n.d.). *Kedua*, Tafsir Al-Thabarsi menjadi referensi utama dalam bidang Al-Qur'an dalam Mazhab Syi'ah. *Ketiga*, beliau juga mengumpulkan riwayat-riwayat Sunni dan Syi'ah pada masa beliau kedalam tafsirnya. Bahkan para ulama Syi'ah mengatakan jika mau membaca tafsir bacalah tafsir karya Al-Thabarsi. *Keempat*, para Ulama Al-Azhar mereka menamakan tafsir Al-Thabarsi ini adalah *Tafsir wahdah Islamiyah* yaitu tafsir ini adalah tafsir ummat Islam.

Adapun alasan penulis memilih tafsir Al-Qurthubi juga memiliki pertimbangan sebagai berikut: *Pertama*, pesantren-pesantren Indonesia kebanyakan bermazhab Syafi'i, akan tetapi banyak yang mengkaji kitab tafsir Al-Qurthubi yang notabeneanya bermazhab Maliki. Meskipun demikian tidak menjadi hambatan untuk mengambil ilmu dari mufassir yang sangat populer dan moderat tersebut. *Kedua*, beliau memiliki prinsip untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan riwayat-riwayat yang sudah beliau uji dan disertai penyebutan sanad. Urgensi dari penyebutan sanad ini, menurut beliau untuk menjaga keberkahan ilmu (Al-Zhabi, n.d.).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dalam arti bahwa data yang menjadi objek penelitian merupakan bahan-bahan perpustakaan berupa buku-buku, tesis, disertasi dan jurnal penelitian yang terkait langsung dengan tema penelitian penulis. Metode yang dipakai adalah metode kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan dihasilkanlah sebuah kesimpulan akhir.

Penulisan ini juga menggunakan pendekatan tafsir *muqaran* yaitu perbedaan ulama menyangkut penafsiran ayat yang sama. Adapun di dalamnya akan mengkaji hasil penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang kontroversi dengan kemaksuman Rasul *Ūlu Al-'Azmi* dari tafsir *Majma' Al-Bayan* karya Al-Thabarsi dan Al-Qurthubi dalam Tafsir Al-Jami' li Ahkām Al-Qur'an dengan menggunakan metode komparatif (perbandingan).

Adapun sumber data penelitian yang akan dikaji dalam penulisan ini adalah: Sumber data utama (*primary resources*) pada penelitian ini adalah Ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan sumber kedua (*secondary resources*) adalah Kitab-kitab tafsir

selain tafsir Al-Thabarsidan Al-Qurthubi yang relevan dengan tema pembahasan penulisan seperti *Al-Ishmah Bahst Al-Mufashal fi Ishmat Al-Anbiya wa Al-Aimmah* karya As-Syekh Muhammad Zein Ad-din Al-Ahsa'I, *Tafsîr Al-Marâghi* karya Musthafa Al-Maraghi, *Ishmatul Anbiyâ* karya Fakhraruddin Ar-Razi, *Al-Washîthfi Tafsîr Al-Qur'an* karya Al-Wahidi, dan lain-lain.

Karena penelitian ini merupakan penelitian komparatif (*Muqaran*) yang membahas ayat-ayat tentang kemaksuman di dalam Al-Qur'an, maka dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dengan langkah membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan metode maudhu'i yaitu, mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu yang sama-sama membahas topik yang satu dan menertibkannya sesuai dengan penjelasan-penjelasan dan hubungan-hubungannya dengan yang lain (Farmawy, 1997).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pandangan Al-Thabarsi dan Al-Qurthubi bahwa semua ayat-ayat yang telah dipaparkan yang diarahkan kepada para Rasul tentunya ada perbedaan karena tentunya masih ada sentuhan-sentuhan mazhab yang mereka anut, Al-Thabarsi menganggap bahwa bukan menjadi alasan untuk memandang para Rasul melakukan tindakan yang menyelisihi agama. Sedangkan Al-Qurthubi tetap menganggap kesalahan yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut memang merupakan kekeliruan atau kekhilafan yang dilakukan oleh para Rasul, namun kesalahan tersebut tidak membuat mereka terhina atau dipandang rendah oleh umatnya dan membuat posisi kenabian menjadi terguncang. Sedangkan Al-Thabarsi mencoba menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan mengemukakan *hujjah* yang mewakili pemikiran dan pandangan dari kalangan Syi'ah. Sehingga semua ayat-ayat tersebut tetap tidak menjadikan pemahaman tentang kemaksuman dari kalangan Syi'ah berubah. Hal ini tentu dikarenakan peran mufassir kalangan Syi'ah selalu menafsirkan ayat yang bertentangan dengan kemaksuman kepada penafsiran yang memalingkan makna ayat tersebut kepada makna yang tidak menunjukkan bahwa para Rasul melakukan kesalahan sedikitpun. Dengan demikian jelaslah bahwa para Rasul tidak memiliki dosa sekecil apapun di mata kalangan Syi'ah, karena semua ayat yang mengarah kepada pemahaman bahwa Rasul melakukan kesalahan telah dibantah secara ilmiah, meskipun bantahan-bantahan tersebut masih memungkinkan untuk dibantah kembali.

Tabel 1. Ayat-ayat yang Bertentangan Dengan Kemaksuman Rasul Ūlu Al-'Azmi

TOPIK	PENAFSIRAN AL-THABARSI	PENAFSIRAN AL-QURTHUBI
Nabi Nuh Terkesan Berdusta (QS Hūd : 45-46)	Nabi Nuh As Terkesan Berdusta (QS Hūd: 45-46) Al-Thabarsi berpendapat “dia bukanlah keluarga engkau yang mendapatkan jaminan	Nabi Nuh As Terkesan Berdusta (QS Hūd: 45-46) Al-Qurthubi di dalam Ayat ini menafsirkan

	keselamatan bersamamu”, dan juga Al-Thabarsi menafsirkan anak yang terdapat dalam ayat itu adalah anak kandung Nuh.	Nuh sebenarnya tidak mengetahui bahwa puteranya itu telah menjadi kafir, oleh karena itu Nuh menyuruh puteranya naik ke dalam kapal.
Nabi Nuh Terkesan Permintaan yang Dilakukan oleh Nabi Nuh Mengandung Kemaksiatan (QS. Hûd: 45).	Terkesan Permintaan yang Dilakukan oleh Nabi Nuh Mengandung Kemaksiatan (QS. Hûd: 45). Al-Thabarsi menafsirkan ayat ini, <i>dhamir</i> yang ada di dalam ayat ini bukan kembali kepada permintaan Nuh, tetapi <i>dhamir</i> tersebut kembali kepada anak Nuh, pernyataan tersebut seakan menyalahi asal, namun petunjuk yang mengarah kepada kesucian para Nabi itu lebih kuat.	Terkesan Permintaan yang Dilakukan oleh Nabi Nuh Mengandung Kemaksiatan (QS. Hûd: 45). Menurut Al-Qurthubi ayat ini menunjukkan bahwa nabi-nabi juga mempunyai dosa, dan juga ucapan nabi Nuh, merupakan taubat atas kesalahan yang beliau lakukan sekaligus sebagai sikap syukur.
Nabi Ibrahim Terkesan Berdusta (QS. Al-Anbiyâ: 62-63)	Terkesan Berdusta (QS. Al-Anbiyâ: 62-63) Al-Thabarsi menganggap perkataan Nabi Ibrahim ini mengandung sebuah sindiran terhadap kaumnya, dan sindiran itu terlepas dari kedustaan.	Terkesan Berdusta (QS. Al-Anbiyâ: 62-63) Al-Qurthubi juga menganggap perkataan Nabi Ibrahim ini mengandung sebuah sindiran dan sindiran itu terlepas dari kedustaan.
Nabi Ibrahim Terkesan Berdusta dan Meramal (QS. As-Shâffât: 88-89)	Terkesan Berdusta dan Meramal (QS. As-Shâffât: 88-89) Al-Thabarsi menafsirkan bahwa Nabi Ibrahim tidaklah meramaldan tidak juga bebohong, tetapi menyelamatkan diri beliau dari kaumnya.	Terkesan Berdusta dan Meramal (QS. As-Shâffât: 88-89) Al-Qurthubi menafsirkan ayat ini, Nabi Ibrahim tidaklah sakit akan tetapi maksudnya akan sakit, dan Ibrahim memandang ke atas bukan untuk meramal melainkan untuk berpikir sesuatu, dalam hal ini beliau ingin menghindari undangan kerajaan untuk merayakan upacara keagamaan mereka.
Nabi Ibrahim Tidak Yakin Akan Kekuasaan Allah (QS. Al-Baqarah: 260)	Tidak Yakin Akan Kekuasaan Allah (QS. Al-Baqarah: 260) Al-Thabarsi menafsirkan ayat ini <i>ليطمئن قلبي</i> maksudnya adalah untuk keyakinannya semakin	Tidak Yakin Akan Kekuasaan Allah (QS. Al-Baqarah: 260) Al-Qurthubi mengambil pendapat Jumhur ulama

bertambah, bukan dimaknai bahwa beliau mengucapkan hal tersebut agar beliau tenang dengan pengetahuan tersebut setelah sebelumnya ragu.

bahwa Nabi Ibrahim sama sekali tidak meragukan kekuasaan Allah dalam menghidupkan orang yang telah mati. Yang beliau lakukan pada saat itu hanyalah permohonan untuk melihatnya secara langsung. Biasanya dengan melihat secara langsung, maka dapat membuat jiwa orang merasa lebih tenang, ketimbang dikabarkan.

**Nabi Ibrahim
Kufur (QS. Al-An'âm: 76)**

Kufur (QS. Al-An'âm: 76)
Al-Thabarsi menafsirkan ayat ini, Ibrahim berkata demikian, bukan dalam rangka meyakini hal tersebut, melainkan dalam rangka mendebat kaumnya.

Kufur (QS. Al-An'âm: 76)

pada waktu itu ketika beliau belum *baligh* dan belum sempurna akalnya, serta belum mencapai masa terbebani hukum *taklif*, dan ketika itu juga beliau ingin menyadarkan kaumnya.

**Nabi Musa
Membunuh (QS. Al-Qashash: 16)**

Membunuh (QS. Al-Qashash: 16)
Al-Thabarisecara tegas mengatakan bahwa pembunuhan yang dilakukan oleh Nabi Musa terhadap orang Qibthi tersebut bukanlah sebuah hal yang tercela. Justru Allah SWT lah yang sebenarnya memerintahkan beliau untuk membunuhnya. Namun yang seharusnya beliau lakukan adalah menunda pembunuhan tersebut bukan membunuhnya pada saat itu, melainkan diwaktu yang lain untuk menggapai kemaslahatan, sehingga manakala beliau membunuhnya pada saat itu beliau telah meninggalkan sesuatu yang lebih *aula* (lebih baik), lantas beliau beristigfar meskipun hal tersebut bukanlah hal yang tercela.

Membunuh (QS. Al-Qashash: 16)

Di dalam tafsir Al-Qurthubi beliau mengutip pendapat An-Naqqasy yang mengatakan bahwa Nabi Musa tidak sengaja membunuhnya. Dia hanya mendorongnya mencegah tindakan zhalimnya." An-Naqqasy menambahkan, "ada yang berkata bahwa apa yang dilakukan Nabi Musa ini sebelum beliau diangkat menjadi seorang Nabi". Beliau juga mengutip pendapat Ka'ab yang mengatakan bahwa "saat itu Nabi Musa berumur dua belas tahun. Dia membunuhnya dengan tanpa sengaja. Karena, pada umumnya pukulan dan tinjauan tidaklah

		mengakibatkan kematian.
Nabi Ibrahim Penakut (QS. Thâha: 67)	Penakut (QS. Thâha: 67) Al-Thabarsi memberikan kemungkinan maksud dari ketakutan ini adalah sebuah ketakutan yang manusiawi ketika beliau melihat banyaknya ular-ular besar.	Penakut (QS. Thâha: 67) Al-Qurthubi mengatakan bahwa ia merasa khawatir manusia akan terfitnah sebelum ia melemparkan tongkatnya. Ada juga yang mengatakan bahwa ia merasa khawatir, karena lambatnya wahyu yang memerintahkannya untuk melemparkan tongkat sehingga orang-orang akan terpecah belah sebelum itu sehingga mereka terfitnah.
Nabi Isa Menyerahkan perkara pengampunan orang yang kafir kepada Allah (QS. Al-Mâidah: 118)	Menyerahkan perkara pengampunan orang yang kafir kepada Allah (QS. Al-Mâidah: 118) Menanggapi hal ini Al-Thabarsi memberikan penjelasan bahwa <i>zahir</i> ayat tersebut menunjukkan bahwa Nabi Isa belum diberi tahu oleh Allah bahwa syirik adalah sesuatu yang tidak mendapatkan ampunan dari-Nya bagaimanapun keadaannya.	Menyerahkan perkara pengampunan orang yang kafir kepada Allah (QS. Al-Mâidah: 118) Menanggapi hal ini Al-Qurthubimemberikan penjelasan bahwa Nabi Isa sudah mengetahui orang kafir itu Allah tidak memberikan ampunan terhadap mereka. Tindakan Nabi Isa tersebut merupakan keengganan beliau untuk membantah keputusan apa saja yang Allah SWT ambil dan ini juga dalam rangka mengamalkan firman Allah SWT untuk tidak menyanakan sesuatu yang Dia telah lakukan.
Nabi Isa Beliau mengajak umatnya kepada kekufuran(QS. Al-Mâidah : 116)	Beliau mengajak umatnya kepada kekufuran(QS. Al-Mâidah : 116) Al-Thabarsi menafsirkan pertanyaan Allah kepada Nabi Isa ini adalah sebuah ancaman bagi orang yang percaya Tuhan selain Allah, dan mengenai <i>nafs</i>	Beliau mengajak umatnya kepada kekufuran(QS. Al-Mâidah : 116) Al-Qurthubi i menafsirkan pertanyaan Allah kepada Nabi Isa ini adalah sebuah ancaman

	<p>beliau menafsirkan bahwa <i>nafs</i> itu menurut bahasa yaitu muzawjat al-kalam (memasangkan kata), bukan diartikan Tuhan mempunyai diri.</p>	<p>bagi orang yang percaya Tuhan selain Allah, dan mengenai <i>nafs</i> beliau menafsirkan bahwa <i>nafs</i> itu menurut bahasa yaitu hal yang rahasia atau yang <i>gaib</i> (tidak di ketahui). Dalam hal ini bukan dimaksud diritetapi rahasia atau <i>gaib</i>.</p>
<p>Nabi Muhammad Kesesatan (QS. Ad-Duḥa 7)</p>	<p>Kesesatan (QS. Ad-Duḥa: 7) Dari berbagai paparan Al-Thabarsi pada kalimat <i>dhallan</i> dalam ayat di atas tidak bermakna kesesatan, kekufuran atau tidak beragama. Karena memang seorang Nabi terpelihara (<i>maksum</i>) dari berbuat dosa.</p>	<p>Kesesatan (QS. Ad-Duḥa: 7) Al-Qurthubi memaknai <i>dhallan</i> di sini bermakna lupa. Sehingga maknanya di sini adalah Dia mendapati engkau lupa akan apa yang seharusnya dari perkara kenabian. Al-Qurthubi juga memaparkan salah satu pendapat yang mengatakan bahwa makna kalimat tersebut adalah bahwa Nabi Muhammad tidak mengetahui Al-Qur'an dan syariat-syariat, kemudian Allah memberinya hidayah kepada Al-Qur'an dan syariat-syariat.</p>
<p>Nabi Muhammad Masalah Tahanan (QS. Al-Anfâl : 67).</p>	<p>Masalah Tahanan (QS. Al-Anfâl: 67). Al-Thabarsi memahami ayat di atas adalah bahwasanya yang mendapat celaan tersebut bukanlah Rasulullah SAW. Kebanyakan mufassir mengatakan bahwa beliau tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan perintah Allah. Mengenai tebusan para tahanan ini Al-Thabarsi mengutip sebuah hadits yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW membenci untuk mengambil tebusan. Di sisi lain, seandainya itu adalah perbuatan Rasulullah SAW tentu akan mengakibatkan Nabi sibuk</p>	<p>Masalah Tahanan (QS. Al-Anfâl: 67). ayat ini turun pada peristiwa perang badar sekaligus ada teguran dari Allah terhadap para sahabat nabi disebabkan ketidak pantasan menawan sebelum melumpuhkan musuh. Sedangkan Rasulullah tidak pernah pernah membiarkan dan memerintahkan hidup kaum laki-laki pada waktu perang dan tidak pernah sama sekali meninggalkan harta dunia. Perbuatan ini biasanya</p>

beristigfar lantaran datangnya kecaman dari Allah. Namun hal itu tidak terjadi. Sehingga kemaksiatan tersebut diarahkan kepada para sahabat yang condong terhadap dunia dan mengambil tebusan.	dilakukan oleh kebanyakan orang-orang yang ikut perang. Teguran dan kecaman tersebut diturunkan karena adanya orang yang mengusulkan kepada Rasul untuk mengambil tebusan.
--	--

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENAFSIRAN AL-THABARSI DAN AL-QURTHUBI

Diantara persamaan tersebut akan kita jumpai sebagaimana berikut: *Pertama*: dari segi metode penafsiran. *Kedua*, dari segi pandangan umum penafsiran. *Ketiga*, dari segi pengutipan riwayat. *Keempat*, dalam mengemukakan pendapat-pendapat mereka terdapat kesamaan dan kesepahaman. *Kelima*, segi bahasa.

Perbedaan antara dua tokoh mufassir Al-Thabarsi dan Al-Qurthubi adalah sebagai berikut: *Pertama*, Dari segi metode, Al-Thabarsi dalam tafsirnya bercorak *lugawiy* (Al-Zhabi, n.d.), sedangkan Al-Qurthubi corak penafsirannya bercorak *fiquhiy* (Al-Qaththan, 1990).

Kedua, dari segi pengambilan riwayat (“Hubungan Sunni Syi’ah,” n.d.) Al-Thabarsi tidak hanya mengambil pendapat dari kalangan Syi’ah tetapi juga mengambil pendapat-pendapat ulama-ulama Sunni yang hal ini berbeda dengan Al-Qurthubi yang hanya mengambil pendapat-pendapat dari ulama-ulama Sunni.

Ketiga, dari segi corak, Al-Thabarsi sebagaimana penulis ketahui bahwa dia bermazhabkan Syi’ah Imamiyah dan corak penafsiran yang dia terapkan dalam tafsirnya bercorak simbolik yaitu lebih menekankan aspek bathin Al-Qur’an (Goldzhier, 1983)

Keempat, Segi mazhab (Abidu, n.d.) latar belakang mazhab atau golongan kedua tokoh anut Al-Thabarsi dari mazhab Syi’ah dan Al-Qurthubi dari mazhab Sunni.

Kelima, dari segi konsep kemaksuman, Al-Qurthubi yakin kemaksuman yang diberikan oleh Allah kepada manusia hanya terbatas kepada para Rasul-Nya. Al-Thabarsi juga memiliki pemahaman dan keyakinan yang berbeda, yang mana mereka mengklaim bahwa para Imam dua belas mereka pun mendapat jaminan pemeliharaan dari Allah.

Ishmah merupakan syarat dalam *imamah*, sehingga menjadi sifat yang wajib ada. Mereka meyakini ismah bagi para imam karena mereka adalah para khalifah yang maksum dan lebih utama dari pada nabi karena mereka adalah penerus nabi

paling utama. Sehingga dengan keyakinan ini mereka menegaskan kewajiban taat kepada para imam karena mereka itu hujjatullah atas makhluk (As-Su'udi, n.d.).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini penulis melihat dalam pandangan dua mazhab besar Islam Syi'ah dan Sunni yaitu Al-Thabarsi dan Al-Qurthubi di dalam tafsir mereka berdua semua ayat-ayat yang telah dipaparkan yang diarahkan kepada para Rasul Ūlu Al-'Azmi tentunya ada perbedaan karena tentunya masih ada sentuhan-sentuhan mazhab yang mereka anut. Rasul Ūlu Al-'Azmi yang penulis teliti dalam tesis ini yaitu Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad S.A.W. Dan Al-Thabarsi menafsirkan terhadap ayat-ayat yang penulis paparkan terkait dengan Ūlu Al-'Azmi secara umum bahwa bukan menjadi alasan untuk memandang para Rasul melakukan tindakan yang menyelisihi agama. Sedangkan Al-Qurthubi tetap menganggap kesalahan yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut memang merupakan kekeliruan atau kekhilafan yang dilakukan oleh para Rasul, namun kesalahan tersebut tidak membuat mereka terhina atau dipandang rendah oleh umatnya dan membuat posisi kenabian menjadi terguncang. Sedangkan Al-Thabarsi mencoba menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan mengemukakan *hujjah* yang mewakili pemikiran dan pandangan dari kalangan Syi'ah. Sehingga semua ayat-ayat tersebut tetap tidak menjadikan pemahaman tentang kemaksuman dari kalangan Syi'ah berubah. Hal ini tentu dikarenakan peran mufassir kalangan Syi'ah selalu menafsirkan ayat-ayat yang bertentangan dengan kemaksuman kepada penafsiran yang memalingkan makna ayat-ayat tersebut kepada makna yang tidak menunjukkan bahwa para Rasul melakukan kesalahan sedikitpun. Dengan demikian jelaslah bahwa para Rasul tidak memiliki dosa sekecil apapun di mata kalangan Syi'ah sedangkan Al-Qurthubi dari kalangan Sunni berpendapat bahwa perbuatan dosa adalah perbuatan para Rasul dalam hal meninggalkan sesuatu yang istimewa dan Al-Qurthubi menafsirkan bahwa dosa pada ayat-ayat yang bertentangan dengan kemaksuman tersebut adalah perbuatan keliru para Rasul yang sebenarnya tidak dianggap dosa jika dilakukan oleh orang selain beliau. Bukan atas perbuatan dosa sebenarnya dan tidak juga atas dosa umatnya. Dalam penulisan tafsir Al-Thabarsi dan Al-Qurthubi dalam menafsirkan ayat-ayat yang terkait dengan kemaksuman Rasul Ūlu Al-'Azmi tentunya ada persamaan dan perbedaan dalam penafsiran mereka karena dipengaruhi latar belakang dari kedua mufassir ini dan kita dapat menemukan dari keduanya persamaan maupun perbedaan dari keduanya dari segi metode penafsiran mereka, pengutipan riwayat, guru-guru, sejarah, konsep kemaksuman dan mazhab yang mereka anut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar beserta seluruh Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar karena telah memberikan dukungan sehingga tulisan ini bisa diselesaikan dan bisa diterbitkan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Tim Editorial Potret Pemikiran karena telah bersedia membimbing dan menerbitkan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidu, Y. H. (n.d.). Tafsir Al-Qur'an. In *Sejarah Tafsir dan Metode Mufasssir*.
Alauddin, M. Bin. (1997). *Syarah Thâwiyah, Jilid. 2*. Beirut: Muassasah Ar-Risâlah.
Al-Qaththan, M. (1990). *Mabahits fi 'Ulum Al-Quran*. Riyadh: Mansyurat al-'Ashar al-Hadis.
Al-Qurtubi. (1981). *Bidayah al-Mujtahid wa an-Nihayah al-Muqtasid*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
Al-Thabars. (n.d.). *Majma' Al-Bayan, jld. 8*.
Al-Zhabi, M. H. (n.d.). *Tafsir Wal Mufasssirun, Juz 2*.
As-Sabhani, A. J. (n.d.). *Asykh Al-Thabarsi Imam Al- Mufasssirin fii Al-Qarni As-Sadis Hayatuhu wa Astruhu*.
As-Su'udi, R. bin M. (n.d.). *As-Syi'ah al-Imâmiyah al-Itsna Asyariah Fi Mîzân al-Islam*. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah.
At-Tamimi, M. bin K. bin A. (1997). *Huqûq Al-Rasul Alâ Ummatihi Fi Dawil Kitâb Wa Sunnah*. Riyadh: Maktabah Adhwa as-Salaf.
Az-Zuhaili, W. (n.d.). *Al-Tafsîr Al-Munîr, jilid. 28*. Damaskus: dar al-Fikr.
Berita Indonesia Syi'ah Tolak Ada. (n.d.). Retrieved July 21, 2017, from www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia_syi'ah_tolak_sda
Farmawy, A. H. A.-. (1997). *Albidayah fi Al-Tafsîr Al-Maudhu'î*.
Goldzhier, I. (1983). *Mazhab Tafsir*. Beirut: Dar-Iqra'.
Hubungan Sunni Syi'ah. (n.d.). Retrieved July 21, 2017, from https://id.wikipedia.org/wiki/Hubungan_Sunni-Syi'ah
Ma'rifah, M. H. (n.d.). *Al-Tamhîd Fî Ulûm Al-Qur'ân, jilid. 3*. Muassasah Al-Nasyr Al-Islâmi.
Shihab, Q. (2014). *Sunnah dan Syi'ah Mungkinkah Bergandengan Tangan*. Tangerang: Lentera Hati.
Sirry, M. (2013). *Polemik Kitab Suci*. Jakarta: Kompas Gramedia.